Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 5 Nomor 1 Tahun 2024
Halaman: 50 – 55

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Objek Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Aisyah Mutiara[1], Dimas Subayu[2], M. Rizky Pratama[3], Nadia Syahputri[4],
Putri Handayani[5], Ridhayani Lestari[6], Hadi Saputra Panggabean[7]
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam dan Humaniora, Universitas Panca Budi, Indonesia

aisyahmutiara763@gmail.com[1], Dimassubayu0502@gmail.com[2], Prizky440@gmail.com[3],
syahputrinadia3@gmail.com[4], Putrihandayani220483@gmail.com[5], Ridhayani2002@gmail.com[6],
hadi@dosen.pancabudi.ac.id[7]

Kata Kunci: *Kognitif, Afektif, Psikomotorik.*

Abstrak

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu elemen penting dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik. Penelitian ini berfokus pada analisis objek evaluasi pembelajaran, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan jenis-jenis objek evaluasi yang diterapkan dalam berbagai jenjang pendidikan serta efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Data dikumpulkan melalui studi literatur, observasi, dan wawancara dengan pendidik pada tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan evaluasi sangat bergantung pada kesesuaian objek yang diukur dengan tujuan pembelajaran serta metode evaluasi yang digunakan. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan strategi evaluasi yang lebih inovatif dan inklusif untuk mendukung proses belajar yang optimal.

Key Words: *Cognitive, Affective, Psychomotor.*

Abstract

Learning evaluation is one of the essential elements in the education process aimed at measuring student'scompetency achievements. This study focuses on analyzing the objects of learning evaluation, covering cognitive, affective, and psychomotor aspects. A descriptive approach is used to illustrate the types of evaluation objects applied across various educational levels and their effectiveness in improving the quality of learning. Data were collected through literature studies, observations, and interviews with educators at the elementary to higher education levels. The findings indicate that the success of an evaluation heavily depends on the alignment of the evaluated objects with learning objectives and the evaluation methods employed. This study recommends the development of more innovative and inclusive evaluation strategies to support optimal learning processes.

Copyright © 2024 Aisyah Mutiara, Dimas Subayu, M. Rizky Pratama, Nadia Syahputri, Putri Handayani, Ridhayani Lestari, Hadi Saputra Panggabean
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Pendidikan memang merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu negara. Dengan perubahan zaman, dunia pendidikan juga mengalami perkembangan pesat, yang akhirnya mengubah pandangan para pendidik dari yang konservatif dan kaku menjadi lebih modern. Transformasi ini sangat memengaruhi perkembangan pendidikan di Indonesia. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) mendefinisikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Upaya ini melibatkan pengembangan kekuatan mengontrol emosi pada diri, keperibadian, ketaatan secara spritual, pengembangan berfikir cepat, moralitas, dan terampil dalam bidang yang dibutuhkan oleh individu, kelompok, masyarakat, bahkan sampai pada negara (Sanjaya, Wina, 2016). Pada penerapan pembelajaran dengan Model pembelajaran yang beragam meningkatkan minat, motivasi dan hasil belajar siswa. Hasil belajar pada siswa dapat dievaluasi untuk melihat apakah terjadi peningkatan atau penurunan setelah dilakukan penilaian. Proses penilaian mencakup pengukuran dan evaluasi, di mana pengukuran bersifat kuantitatif dan evaluasi bersifat kualitatif. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk melihat dan mengukur sejauh mana tujuan telah tercapai, tetapi juga digunakan untuk mengambil keputusan. Pengambilan keputusan merupakan hasil interaksi antara faktor objektif dan subjektif, termasuk pada kesan

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

pribadi atau yang memberikan keputusan

Belajar dan pembelajaran merupakan aktivitas yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Melalui belajar, manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki sejak lahir. Tanpa belajar, manusia tidak akan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Proses belajar dan mengajar bisa terjadi di berbagai lingkungan, termasuk di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Kebutuhan manusia akan pembelajaran tidak akan pernah berhenti selama manusia masih ada di dunia ini, karena dunia beserta isinya, termasuk manusia, terus berkembang. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Melalui proses belajar, seseorang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya. Secara umum, tujuan proses belajar adalah untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi individu.

Dalam konteks dan pembahasan dari objek evaluasi pembelajaran adalah memahami pentingnya evaluasi sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Evaluasi pembelajaran berfungsi untuk mengukur, menilai, dan mengevaluasi sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, serta mengindentifikasi kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan dalam proses belajar mengajar. Di dalam dunia pendidikan, evaluasi pembelajaran adalah alat utama bagi pendidik untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan peserta didik (Suttrisno, et al. 2022). Dengan adanya evaluasi, guru dapat memahami kemampuan, pemahaman, keterampilan, serta sikap peserta didik dalam menyerap materi yang di ajarkan. Evaluasi yang efektif tidak hanya mengukur hasil belajar (pengetahuan atau kognitif). Akan tetapi juga melibatkan aspek keterampilan (psikomotorik) dan sikap (afektif).

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 mengatur peran pendidik sebagai agen pembelajaran, penilai dan pengabdi masyarakat. Pendidik memainkan peran penting dalam proses pembelajaran, penilaian dan pengembangan kompetensi siswa, dengan melakukan perancangan dan melaksanakan pembelajaran, memberikan penilaian pada hasil belajatr. Dengan itu seorang yang bertuas memberikan pengajaran atau guru, harus memiliki kemampuan dalam melakukan penilaian, baik itu pada proses pembelajaran atau pun dalam evaluasi Hasil Belajar. Keterampilan menilai dalam proses pembelajaran adalah kelebihan atau keahlian yang harus di kuasai oleh pendidik atau pun calon pendidik sebagai bagian dari ke profesionalan mereka. Dalam pembelajaran evaluasi adalah suatu kemampuan ke profesionalan guru yang mana dilakukan pengujuan atau pengevaluasian atas kemampuam atau kopetensi seorang pendidik.

Pembelajaran dilakukan dengan tujuan untuk mencapai sasaran tertentu. Untuk mencapai sasaran tersebut, diperlukan materi pembelajaran. Melalui pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan, diharapkan siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seorang guru juga memerlukan media, strategi, dan metode tertentu untuk mencapai tujuan tersebut. Komponen berikutnya dalam pembelajaran adalah evaluasi, yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan dan memastikan kesesuaiannya dengan tujuan yang telah ditetapkan. (Asrul, Mukhtar A.H.S,2022) Pengertian evaluasi adalah penilayan atau peroses yang dilakukan secara sistematis dan berkala, (Arifin,2022). Menurut Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022), evaluasi pada dasarnya adalah proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk menentukan kualitas (nilai dan makna) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dengan tujuan untuk membuat keputusan.

Menurut pemahaman ini, Arifin menyebutkan beberapa aspek terkait evaluasi: a) Evaluasi merupakan suatu proses, bukan hasil akhir. Hasil evaluasi memberikan gambaran mengenai kualitas suatu hal, baik dari segi nilai maupun makna. Aktivitas yang menghasilkan penilaian dan makna disebut evaluasi. Deskripsi kualitas ini adalah hasil logis dari proses evaluasi yang dilakukan. Proses ini harus dilakukan secara sistematis dan terus-menerus, yaitu terencana, sesuai dengan prosedur dan aturan, serta berkesinambungan; b) Evaluasi bertujuan untuk menilai kualitas suatu hal, terutama yang berkaitan dengan nilai dan makna; c) Proses evaluasi harus melibatkan pertimbangan. Pertimbangan ini adalah konsep dasar evaluasi. Melalui evaluasi, nilai dan signifikansi dari suatu hal yang dievaluasi dapat ditentukan; d) Secara mandiri, suatu kegiatan tidak dapat dianggap sebagai kegiatan evaluasi. Penilaian terhadap nilai dan pentingnya sesuatu harus didasarkan pada beberapa kriteria. Tanpa kriteria yang jelas, evaluasi yang diberikan tidak dapat dianggap sebagai proses evaluasi. Penting bagi evaluator untuk menetapkan kriteria ini dengan mempertimbangkan: 1) Hasil evaluasi mampu dan bisa di pertanggung jawabkan; 2) Peningkatkan pada kepercayaan diri evaluator; 3) Tidak memberikan penilaian secara subjektif; 4) Harus berkesenambungan dan konsisten dalam melakukan evaluasi meski dalam waktu dan guru yang berbeda; 5) Mempermudah evaluator dalam menginterpretasikan hasil dari evaluasi.

Pembelajaran merupakan interaksi dinamis antara guru yang menyampaikan materi pendidikan dan siswa yang menerima materi tersebut. Proses pembelajaran mencakup sistem perencanaan yang menghasilkan interaksi antara pengajar (guru) dan penerima materi (murid/siswa). Beberapa elemen

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

perencanaan proses pembelajaran yang perlu diterapkan meliputi pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan metode pembelajaran. Pembeelajaran memiliki makna yang berbeda dengan belajar. Pembelajaran adalah proses yang dirancang oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa, meningkatkan kemampuan berpikir mereka, dan membantu mereka membangun pengetahuan baru. Pembelajaran juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Ini berbeda dengan belajar, yang dapat diartikan sebagai usaha untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan, berlatih, dan mengubah perilaku atau respons berdasarkan pengalaman.

Dapat disimpulkan bahwa adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar dan menggunakan alat serta sumber balajar maka itu di sebut sebagai proses pembelajaran yang dilakukan dalam lingkungan belajar. Pembelajaran juga termasuk ke dalam proses penndukung agar siswa mampu belajar dengan maksimal dan optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dari berbagai literatur yang relevan dengan topik yang diteliti. Dengan pendekatan penelitian pustaka, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami "Objek Evaluasi Pembelajaran" serta memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melakukan evaluasi, terdapat aspek penting yang harus diperhatikan, yaitu objek evaluasi. Objek evaluasi adalah segala sesuatu yang menjadi fokus pengamatan karena penilaian membutuhkan informasi yang terkait dengan pengamatan tersebut agar hasilnya dapat diketahui. Suharsimi Arikunto (2008) Objek evaluasi adalah hal atau aspek tertentu yang di fokuskan dalam proses evaluasi yang mana didalamnya terdapat informasi dan wawasan.

Objek Evaluasi Pembelajaran

Dalam konteks pembelajaran, ialah objek evaluasi yang berbagai aspek dinilai untuk memahami efektifitas dan kualitas peroses pembelajaran. Objek evaluasi pembelajaran adalah aspek atau komponen yang dinilai untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi pembelajaran memiliki peran penting dalam proses pendidikan karena dapat memberikan gambaran tentang pemahaman, keterampilan, dan sikap peserta didik. Berikut ini adalah deskripsi tentang objek evaluasi pembelajaran yang umumnya digunakan dalam berbagai aktivitas belajar mengajar:

Ranah Kognitif (pengetahuan)

Sebelum melakukan pengukuran, kita perlu menetapkan batasan-batasan tertentu, seperti: a) Mengidentifikasi individu yang akan dinilai; b) Mengidentifikasi karakteristik unik dari individu yang akan dinilai; c) Menentukan prosedur yang akan diterapkan untuk menilai karakteristik tersebut. (Daryanto, 2007)

Kognitif dalam bahasa inggris berarti cognition yang berarti pengetahuan atau cara dalam memeperoleh pengetahuan dengan cara mengetahui dan memperoleh sesuatu melalui akal fikiran atau rasio (A.S Hornby, 1989). Oleh karena itu, kognitif adalah perolehan pengetahuan oleh seseorang yang didapatkan setelah melalui proses pembelajaran. Dalam perkembangannya, Istilah ini telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia sebagai "pengetahuan," Ranah kognitif adalah bidang dalam psikologi yang mencakup semua perilaku dan pola pikir manusia terkait dengan kecerdasan, penilaian, kreatifitas, dan pengambilan keputusan. dengan kata lain kognisi sama halnya bila di artikan dengan kata kognitif yakni cabang psikologi dengan secara khusus mempelajari dan mendiskusikan proses menerima, mengolah, menyimpan, dan mengambil informasi dari sistem memori manusia (pikiran).

Dalam diskusi mengenai bidang kognitif, terdapat beberapa jenis yang dibahas dan dijelaskan oleh Nana Sudjana, yaitu:

Jenis Hasil Belajar (Pengetahuan)

Istilah "pengetahuan" merupakan terjemahan dari kata knowledge dalam Taksonomi Bloom. Namun, artinya tidak sepenuhnya akurat karena istilah ini juga mencakup pengetahuan faktual selain pengetahuan hafalan atau informasi yang perlu dihafal. seperti rumus, batasan, istilah, dan pasal. Dalam sistem pembelajaran agama, hafalan mencakup ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, aturan.

Beberapa peneliti berpendapat yakni hasil belajar juga terdapat dalam kategori rendah dalam tingkat kognitifnya. Namun, jenis dalam hasil belajar dalam berikutnya sangat berpengaruh bahkan menjadi persyarat dari penilaiannya selanjutnya. Hafalan adalah syarat dasar untuk memahami, dan ini berlaku untuk

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

semua bidang studi. Hal Ini mungkin menjadi alasan mengapa beberapa ulama besar Islam menghafal banyak hal sebelum mempelajari ilmu agama secara mendalam. Mereka dapat menyampaikan argumen yang kuat karena menghafal ayat-ayat, hadis, dan hukum-hukum.Hal serupa berlaku dalam ilmu eksakta. Seseorang perlu menghafal rumus matematika, misalnya, untuk mempermudah proses analisis.

Menurut para ahli, menulis soal untuk tes hafalan tidak terlalu sulit, karena hanya perlu meminta peserta menunjukkan apa yang diinginkan oleh penanya. Akibatnya, banyak siswa yang mempersiapkan diri untuk menghadapi tes yang secara langsung atau tidak langsung berada pada kata gori ini. (Nana Sudjana, 2006). Nana Sudjana berpendapat bahwa jenis tes yang paling sering digunakan untuk mendeteksi aspek pengetahuan adalah isian, pilihan ganda, dan benar-salah. Hal ini karena jenis tes ini lebih gampang di rancang, banyaknya para pembuat tes cenderung menggunakan hal yang serupa.

Adanya kekurangan dari tipe ini yang mana seringkali menjadi pengghambat misalnya kurangnya persiapan dalam menyusunan sehingga tergesa-gesa dalam membuat tes maka para audints atau peserta didik terjebak dalam pengungkapan pengetahuan hafalan saja. Ritme pertanyaan hanya menyebutkan fakta-fakta yang tidak memiliki pemahaman lebih atas pertanyaan yang telah di ajukan misalnya nama orang, ibu kota dan lain sebagainya, di karenakan aspek yang hendak di pertanyaakan sangat mudah di tebak.

Jenis tujuan pembelajaran(pemahaman)

Menurut para ahli, pemahaman dianggap sebagai hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekadar pengetahuan. Contohnya, seorang siswa dapat menjelaskan materi yang didengar atau dibaca dengan menggunakan kata-katanya sendiri memberikan contoh lain selain yang diberikan, atau menggunakan kasus berbeda sebagai contoh. Kemampuan memahami ini dianggap lebih tinggi dibandingkan pengetahuan sederhana. Dari hasil pembelajaran ini, diharapkan terjadi perubahan perilaku siswa. Menurut E. Mulyasa, hasil pembelajaran umumnya dipengaruhi oleh dua hal: a) Siswa lebih memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam perilaku yang diinginkan, dan b) Mereka melihat adanya perbaikan dalam perilaku yang diinginkan, baik dalam satu atau dua langkah (E. Mulyasa, 2006).

Dengan demikian, adanya peningkatan dari pengetahuan ke pemahaman. Ada tiga kategori dalam perfektif pemahaman yanag di rumus oleh Nana Sudjana. Nana Sudjana membagi pemahaman ke dalam tiga kategori. a) Kemampuan pada pemahaman yang paling rendah adalah pemahaman terjemahan, yaitu mengubah teks dari satu bahasa ke bahasa lain, seperti dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, atau memahami makna simbol seperti bendera merah putih; b) Pemahaman penafsiran, yaitu mengaitkan informasi sebelumnya dengan informasi baru yang telah di ketahui, serta menterkaitkan beberapa bagan pada grafik dengan kejadian yang sebenarnya, serta membedakan antara informasi penting serta yang tidak penting; c) Tingkatan yang tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Ekstrapolasi mengharapkan seseorang mampu melihat hal-hal di balik teks yang tertulis dan memperluas pemahaman serta persepsi terhadap sesuatu. Maka diantaranya pemahaman atas kemampuan dari peserta didikanya sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran dari seorang guru dalam melakukan pembelajaran itu sangat di butuhkan.

Tipe Hasil Belajar (Analisis)

Jenis ini melibatkan beberapa usaha untuk membagi beberapa unit yang di bentuk ke beberapa elemen serta struktur dan komposisinya menjadi jelas. Proses analisis adalah keterampilan yang kompleks yang menggabungkan keterampilan dari jenis-jenis sebelumnya. Melalui analisis, diharapkan siswa akan memperoleh pengetahuan umum dan dapat memecah unit tersebut menjadi bagian-bagian yang tetap terintegrasi, sehingga mereka dapat memahami prosesnya dalam beberapa cara dan bagaimana proses tersebut bekerja dalam cara lainnya. Jika seseorang sudah memiliki keterampilan analitis ini, maka mereka akan dapat menerapkannya secara kreatif dalam situasi baru.

Tipe Hasil Belajar (Penilaian)

Secara umum, penilaian didefinisikan sebagai evaluasi terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa menuju tujuan yang ditetapkan dalam kebijakan penilaian dan hasilnya (Harjanto, 2006). Oleh karena itu, evaluasi adalah proses pengambilan keputusan tentang nilai suatu hal yang dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti tujuan, metode kerja, pemecahan masalah, metode, materi, dll. Dalam melaksanakan evaluasi, diperlukan cara atau yang mudah dan tersistem secara struktur serta sesuai dengan beberapa kareteria. Misalnya, tes ujian, kriteria dan standar bisa muncul dalam bentuk kalimat seperti "menurut pandangan anda" atau "berdasarkan kajian ini". Kualitas kalimat yang pertama lebih berat untuk dinilai dikarenakan standar yang digunakan tidak jelas, berbeda dengan kalimat kedua yang merujuk pada teori tertentu. Oleh karena itu, dalam menyusun soal ujian, sebaiknya kriteria dinyatakan secara eksplisit.

Ranah Afektif (Sikap)

Afektif adalah area yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Emosional juga merupakan bidang yang

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

berhubungan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli berpendapat bahwa perubahan sikap seseorang dapat diprediksi jika individu tersebut memiliki kemampuan kognitif yang tinggi. Dalam ujian nasional yang diselenggarakan oleh pemerintah, fokus utama tampaknya hanya pada pengukuran ranah kognitif, seringkali mengabaikan aspek afektif. Bidang emosional ini kadang-kadang kurang mendapat perhatian yang memadai dari pemerintah. Para ahli sepakat bahwa instrumen untuk mengukur aspek emosional sangat sulit untuk dikembangkan.(W. James Popham dan Eva L. Baker, 2008). Hal ini disebabkan oleh kesulitan dalam mengajukan pertanyaan yang terkait dengan aspek emosional dari subjek siswa. Misalnya, jika pertanyaan untuk domain kognitif adalah "Apa yang dapat dilakukan siswa?", maka jika diganti dengan domain afektif, pertanyaannya menjadi "Apa yang ingin dilakukan siswa?". Karena sulitnya membuat pertanyaan afektif, banyak guru lebih memilih menggunakan penilaian yang hanya berdasarkan domain kognitif.

Hasil belajar afektif dapat diamati pada siswa melalui berbagai perilaku, seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi untuk belajar, penghormatan terhadap guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, serta hubungan sosial. Daryanto (2007) menyatakan bahwa domain afektif mencakup lima keterampilan, yaitu: a) Sikap (*Attitude*). Pada tahap ini, siswa memiliki kesediaan untuk berpartisipasi dalam peristiwa atau rangsangan tertentu (seperti kegiatan di kelas, musik, membaca buku, dll.). Sikap ini menunjukkan bahwa siswa tertarik untuk melakukan suatu kegiatan; b) Respons (*Response*). Tahap ini berkaitan dengan partisipasi aktif siswa. Pada tingkat ini, siswa tidak hanya tertarik pada fenomena tertentu tetapi juga memberikan tanggapan terhadapnya. Hasil belajar pada tahap ini dapat menekankan pada kesiapan untuk merespons (misalnya, bersedia membaca buku tanpa tugas rumah) atau kepuasan terhadap respons tersebut (misalnya, merasa puas atau bahagia); c) Penilaian Nilai (*Value*). Tahap ini berkaitan dengan nilai yang diberikan siswa terhadap objek, fenomena, atau perilaku tertentu. Tahap ini bergerak dari sekadar menerima nilai-nilai (misalnya, ingin meningkatkan kemampuan kelompok) menuju pencapaian yang lebih maju dari yang sebelumnya (misalnya, menerima tugas dalam bentukan diskusi aga kelompok yang di harap kan lebih bisa bergerak secara aktif); d) Organisasi. Tahap ini berkaitan dengan penyatuan berbagai nilai, penyelesaian konflik antar nilai tersebut, dan awal pembentukan sistem nilai internal yang koheren; e) Karakterisasi oleh suatu nilai atau kompleks nilai. Pada tahap ini, individu memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku mereka dalam jangka waktu yang lama, sehingga membentuk karakteristik. Perilaku mereka menjadi stabil, konsisten, serta bisa diprediksi. Dalam step hasil belajar mencakup beberapa aktivitas, lebih pada menekankan serta penerapan perilaku atau karakteristik siswa yang khas.

Ranah Psikomotorik (Keterampilan)

Keunggulan ranah psikomotorik dapat diukur dari sejauh mana ranah kognitif dan afektif memberikan dampak yang signifikan. Keterampilan psikomotorik seseorang mencakup sejumlah keterampilan fisik yang konkret dan mudah diamati, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, karena sifatnya yang sangat terbuka untuk diamati. Keterampilan psikomotorik siswa merupakan perwujudan dari pengetahuan, keterampilan mereka dalam menttal dan keterampilan. Pada konteks pendidikan islam, evaluasi psikomotorik lebih menitikberatkan pada komponen utama dari perilaku religius individu, seperti shalat, puasa, haji, membaca Al-Qur'an, dan sebagainya (Mappanganro, 1996). Aspek penilaian psikomotorik dapat dikategorikan ke dalam lima tingkatan, yaitu: a) Persepsi, Kemampuan untuk menginterpretasikan rangsangan; b) Persiapan, Melibatkan tiga komponen utama, yaitu intelektual, fisik, dan emosional; c) Gerakan langsung, Kemampuan untuk mengkoordinasikan keterampilan yang lebih rumit; d) Gerakan umum, Keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk melakukan suatu tindakan; e) Gerakan kompleks,Kemampuan untuk melakukan gerakan motorik yang rumit dengan lancar, fleksibel, cepat, atau cekatan (Slameto, 2003).

KESIMPULAN

Objek evaluasi menekankan pentingnya evaluasi menyeluruh terhadap berbagai aspek dalam dunia pendidikan misalnya pada rana kognitf, afektif, dan psikomotorik. Pemahaman mendalam tentang objek evaluasi pembelajaran sangat esensial untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Hasil evaluasi ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pengajaran yang lebih baik di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

A.S. Hornby. (1989). Oxford Advanced Learner's Dictionary (Edisi ke-4). Oxford: Oxford University Press.
Arikunto, S. (2008). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Cetakan ke-8). Jakarta: Bumi Aksara.
Asrul, Mukhtar A.H.S. (2022). Evaluasi pembelajaran. Medan. Perdana publising, 2022.
Daryanto. (2007). Evaluasi Pendidikan(Cetakan ke-4). Jakarta: Rineka Cipta.
E. Mulyasa, Kurikulum yang Disempurnakan, cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
Harjanto. (2006). Perencanaan Pengajaran, cet. V; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. Edumaspul: Jurnal Pendidikan.

Mappanganro (1996) Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah(Cetakan pertama). Ujung Pandang: Yayasan Ahkam.

Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, cet. XI: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Popham, W.J., & Baker, E.L. (2008). stablishing Instructional Goals and Systematic Instruction (Diterjemahkan olehA. Hadi dengan judul Teknik Mengajar Secara Sistematis (Cetakan ke-4)). Jakarta: Rineka Cipta.

Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2016.

Slameto, Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya, cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Suttrisno, S., Yulia, N. M., & Fithriyah, D. N. (2022). Mengembangkan kompetensi guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran di era merdeka belajar. *ZAHRA: Research And Tought Elmentary School Of Islam Journal*, *3*(1), 52-60.

Thorndike, R.L., & Hagen, E.P. (1961) Measurement and Evaluation in Psychology and Education (Edisi ke-4). New York: John and Sons.